



Dampak Pola Komunikasi Keluarga *Consensual* dan *Laissez-Faire* terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Amelya Ayu Syaputri¹, Esya Anesty Mashudi², dan Pepi Nuroniah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pola komunikasi keluarga terhadap interaksi sosial anak usia dini melalui studi kasus pada dua anak di RA Al-Hikmah yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi *consensual* dan *laissez-faire*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara kepada orang tua dan guru serta observasi langsung interaksi sosial anak di kelas. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman untuk mengidentifikasi hubungan antara pola komunikasi keluarga dan bentuk interaksi sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga dengan pola komunikasi *consensual* cenderung menampilkan interaksi sosial asosiatif seperti kerja sama, empati, dan partisipasi aktif, sedangkan anak dari keluarga dengan pola *laissez-faire* menunjukkan kecenderungan interaksi disosiatif, menarik diri, dan kurang berinisiatif dalam situasi sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi keluarga yang terbuka, responsif, dan suportif sebagai fondasi keterampilan sosial anak usia dini. Implikasinya, orang tua dan guru perlu membangun kolaborasi dalam menerapkan pola komunikasi yang efektif guna mendukung perkembangan sosial anak, sementara pembuat kebijakan pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang program parenting berbasis komunikasi positif.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini; Interaksi Sosial; Pola Komunikasi Keluarga*

ABSTRACT. This study aims to analyze the impact of family communication patterns on early childhood social interaction through a case study of two children at RA Al-Hikmah, who come from families with *consensual* and *laissez-faire* communication patterns. The research employs a qualitative approach with a case study method, involving interviews with parents and teachers as well as direct observation of children's social interactions in the classroom. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model to identify the relationship between family communication patterns and children's forms of social interaction. The findings show that children from families with a *consensual* communication pattern tend to display associative social interactions such as cooperation, empathy, and active participation, while children from families with a *laissez-faire* communication pattern tend to exhibit dissociative interactions, withdrawal, and a lack of initiative in social situations. These results emphasize the importance of open, responsive, and supportive family communication as a foundation for young children's social skills. The implications suggest that parents and teachers need to collaborate in applying effective communication patterns to support children's social development, while policymakers in education can utilize these findings to design parenting programs based on positive communication.

Keyword : *Early Childhood; Social Interaction; Family Communication Patterns*

Copyright (c) 2025 Amelya Ayu Syaputri dkk.

✉ Corresponding author : Amelya Ayu Syaputri

Email Address : amelyasyaputri17@upi.edu

Received 30 Juli 2025, Accepted 30 Agustus 2025, Published 30 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat [1]. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam tahap ini adalah aspek perkembangan sosial, sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud No. 7 Tahun 2022 [2]. Perkembangan sosial anak mencakup bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan individu lain maupun dalam kelompok [3]. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, serta antar kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi melalui kontak sosial dan adanya komunikasi [4]. Interaksi sosial dapat terjadi bila adanya hubungan sosial serta terdapat komunikasi yang terjadi berupa langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial menjadi fondasi utama dalam membentuk keterampilan sosial anak usia dini. Melalui interaksi sosial, anak dapat belajar berkomunikasi, berbagi, bekerja sama dan memahami perasaan orang lain. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong interaksi sosial yang positif merupakan tanggung jawab yang sangat penting bagi orang tua dalam mendidik anak-anak pada usia dini [5].

Pada kenyataannya, tidak semua anak mampu berinteraksi sosial dengan baik, karena setiap anak memiliki kesiapan fisik dan mental yang beragam untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga ada kalanya anak-anak memiliki hambatan selama proses pengembangan diri pada masa prasekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah pola komunikasi orang tua [6]. Adapun interaksi sosial dibagi menjadi 2 bentuk yaitu interaksi sosial *asosiatif* dan interaksi sosial *disosiatif*. Interaksi sosial *asosiatif* merupakan bentuk interaksi sosial yang mengarah pada persatuan sedangkan interaksi sosial *disosiatif* mengarah pada perpecahan, baik individu maupun kelompok [7]. Komunikasi menjadi aspek yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, terutama dalam lingkungan keluarga [8]. Sebagian besar interaksi sosial anak dimulai dari rumah, sehingga orang tua memiliki peran utama dalam membentuk kebiasaan komunikasi anak [9]. Proses komunikasi yang lancar dalam lingkungan keluarga melahirkan sinergi bagi setiap anggota dilingkungan keluarga [10]. Tanpa adanya hubungan baik dan harmonis alam lingkungan keluarga akan berdampak terhadap perkembangan karakter pada anak [11].

Dalam hal ini Rahmawati, dalam Djayadin, menyebutkan pola komunikasi keluarga ialah bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator, sementara anak sebagai komunikan [12]. Cara orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka memiliki dampak yang penting dan signifikan terhadap perkembangan sosial anak [13]]. Oleh karena itu, masa anak-anak menjadi waktu yang sangat penting untuk mengoptimalkan upaya dan mengajarkan anak berbagai keterampilan dasar, termasuk keterampilan bersosialisasi melalui interaksi sosial yang baik [3]. Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap bentuk interaksi sosial yang dikembangkan oleh anak [14], [15]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peran

orang tua, metode bercerita guru, dan permainan tradisional [16]; komunikasi intensif dengan orang tua; pola asuh orang tua, lingkungan, pergaulan dengan teman sebaya, dan penggunaan gadget [17].

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa faktor pola asuh, lingkungan, penggunaan gadget, dan peran guru telah banyak dikaji sebagai penentu perkembangan interaksi sosial anak usia dini. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas perbedaan dampak pola komunikasi keluarga sebagaimana dikemukakan Koerner dan Fitzpatrick, terutama pada tipe *consensual* dan *laissez-faire*. Padahal, pola komunikasi keluarga merupakan aspek yang langsung memengaruhi cara anak berinteraksi sehari-hari dengan lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan studi kasus mendalam terhadap dua anak usia dini yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi *consensual* dan *laissez-faire*, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai pengaruh spesifikasi pola komunikasi keluarga terhadap interaksi sosial anak.

Teori yang mendasari penelitian ini juga selaras dengan konsep *self-efficacy* dari Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi perilaku sosial, motivasi, dan pencapaian [18]. Dalam konteks anak usia dini, pola komunikasi orang tua yang mendukung dapat meningkatkan efikasi diri anak dalam bersosialisasi, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam interaksi sosial yang sehat [19]. Selain itu, kebijakan Merdeka Belajar menempatkan guru PAUD sebagai faktor kunci dalam membentuk karakter sosial anak melalui pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual [20]. Berdasarkan data dari Kemendikbudristek, 94% guru PAUD telah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka, namun hanya sekitar 61% yang melaporkan merasa sangat percaya diri dalam mempraktikkan metode yang mendukung keterampilan sosial anak. Data ini menunjukkan perlunya kolaborasi erat antara keluarga dan sekolah agar pola komunikasi di rumah selaras dengan strategi pembelajaran di PAUD [21].

Koerner dan Fitzpatrick mengembangkan teori pola komunikasi keluarga dan mengidentifikasi dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Kombinasi dari kedua dimensi ini menghasilkan empat tipe pola komunikasi keluarga: *consensual*, *pluralistik*, *protektif*, dan *laissez-faire* [22]. Pola komunikasi keluarga *consensual* menggabungkan komunikasi terbuka dengan penekanan terhadap hierarki. Sementara pola komunikasi keluarga *pluralistik* menekankan kebebasan diskusi dan pemikiran mandiri. Pola komunikasi keluarga *protektif* menekankan ketaatan terhadap aturan tanpa memberikan ruang untuk diskusi, sedangkan pola komunikasi keluarga *laissez-faire* memiliki interaksi yang minim dan kurang memberikan dukungan emosional. Pola komunikasi ini sangat berpengaruh dalam membentuk bagaimana anak-anak berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial mereka.

Pola komunikasi keluarga yang berbeda akan memungkinkan dampak yang berbeda pula terhadap anak, salah satunya berkaitan dengan bagaimana anak mengembangkan interaksi sosialnya. H dan A yang berusia 4 tahun adalah anak usia dini yang berasal dari 2 keluarga dengan pola komunikasi orang tua yang berbeda. H adalah

anak laki-laki yang merupakan peserta didik di RA-Al Hikmah. Dalam kesehariannya H menunjukkan kebiasaan unik yaitu memisahkan diri dari teman-temannya ketika sedang berkegiatan kelompok. H berasal dari keluarga sosial ekonomi menengah, dimana ayah H yaitu bapak M bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu J yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Sehari-hari H diasuh oleh pengasuh yang bekerja seharian di rumah, sehingga komunikasi H lebih banyak dilakukan dengan pengasuh dibanding dengan orang tuanya.

Sementara A adalah anak laki-laki yang merupakan peserta didik di RA-Al Hikmah. Dalam kesehariannya A menunjukkan kepercayaan diri dan secara aktif bersosialisasi dengan teman-temannya saat kelompok. Diketahui A berasal dari keluarga sosial ekonomi menengah ke atas, dimana ayah A yaitu bapak K bekerja sebagai pengusaha di bidang tekstil dan ibu S seorang ibu rumah tangga. A tidak memiliki pengasuh khusus karena sehari-hari A diasuh oleh ibu kandungnya yakni ibu S. Pada interaksi sosial yang ditunjukkan H dan A dalam kesehariannya dapat menjadi indikator dampak dari pola komunikasi orang tua di lingkungan keluarga masing-masing. Dengan demikian perlu dikaji pola komunikasi apa saja yang dapat berkembang antara orangtua dengan anak usia dini serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan interaksi sosial pada anak usia dini. Hasil kajian atas penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam upaya optimalisasi pola komunikasi orang tua terhadap interaksi sosial anak usia dini. Adapun penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yakni, menganalisis pola komunikasi *consensual* antara orang tua dan anak serta dampaknya terhadap interaksi sosial anak usia dini, menelaah pola komunikasi *laissez-faire* dalam keluarga serta dampaknya terhadap interaksi sosial anak usia dini, membandingkan perbedaan dampak antara pola komunikasi *consensual* dan *laissez-faire* terhadap perkembangan interaksi sosial anak usia dini.

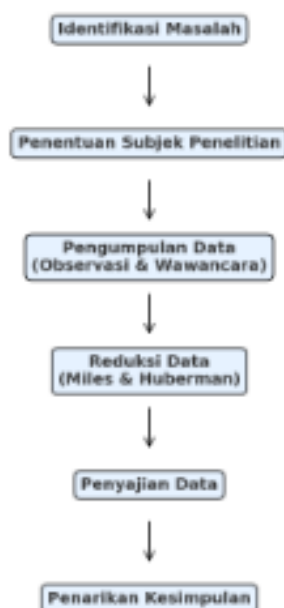
Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan pola komunikasi *consensual* antara orang tua dan anak serta dampaknya terhadap interaksi sosial anak usia dini. Untuk menjelaskan pola komunikasi *laissez-faire* dalam keluarga dan dampaknya terhadap interaksi sosial anak usia dini. Untuk membandingkan perbedaan dampak pola komunikasi *consensual* dan *laissez-faire* terhadap perkembangan interaksi sosial anak usia dini. Penelitian ini diharapkan akan melengkapi penelitian terdahulu seputar dampak pola komunikasi keluarga terhadap interaksi sosial anak usia dini dengan temuan yang lebih spesifik karena menggunakan metode penelitian studi kasus. Keunikan penelitian ini terletak pada pemilihan dua subjek anak di RA Al-Hikmah yang memiliki latar pola komunikasi keluarga yang sangat kontras, yaitu *consensual* dan *laissez-faire*, sehingga memungkinkan peneliti membandingkan secara langsung perbedaan dampaknya terhadap interaksi sosial anak. Untuk menjawab tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut *Creswell*, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau permasalahan tertentu [23]. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks dunia nyata. Menurut Yin Dalam Syaputri, studi kasus adalah metode *empiris* yang mengeksplorasi fenomena kontemporer secara detail, di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak selalu jelas [24].

Subjek penelitian melibatkan 2 orang anak yakni H dan A yang berusia 4 tahun beserta orang tua mereka (bapak M dan ibu J; bapak K dan ibu S) dan 2 orang guru kelas (ibu P dan I) di RA Al-Hikmah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Alat pengumpul data yang digunakan berupa pedoman observasi pola interaksi sosial anak usia dini serta pedoman wawancara orang tua dan guru seperti yang dijabarkan pada tabel 1. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang harus mengumpulkan data dari responden, karena itu peneliti disebut sebagai instrumen utama dalam penelitian. Data penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur [25]. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas anak di kelas, khususnya perilaku interaksi sosial yang muncul selama kegiatan pembelajaran [26]. Sementara untuk wawancara semi terstruktur dilakukan kepada orang tua dan guru untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pola komunikasi keluarga serta konfirmasi hasil observasi. Untuk mendukung hal tersebut, peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara pada tabel 1.

Bagan Desain Penelitian

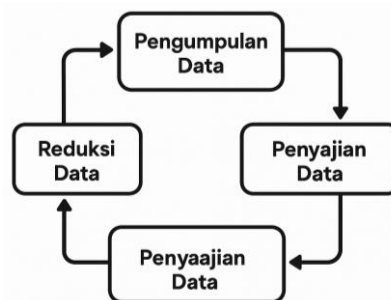


Gambar 1. Bagan Desain penelitian

Tabel 1. Daftar Alat Pengumpul Data yang Digunakan dalam Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Instrument yang Digunakan	Kode
1.	Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Usia Dini/ Pola Komunikasi Keluarga	Pedoman Wawancara Orang Tua	PWO
2.	Bagaimana Interaksi Sosial Anak Usia Dini pada Kasus H dan A	Pedoman Wawancara Guru Pedoman Observasi Pola Interaksi Sosial Anak Usia Dini	PWG PO

Penelitian ini melakukan teknik analisis data berupa model interaktif dari *Miles* dan *Huberman* yang meliputi tiga tahap [27]. Tahap pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan hasil wawancara dan catatan observasi sesuai fokus penelitian. Tahap kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasi informasi dalam bentuk naratif agar pola komunikasi dan interaksi sosial dapat terlihat jelas. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

**Gambar 2. Siklus Model Interaktif Miles & Huberman**

Sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menjadi tempat belajar kedua, RA Al-Hikmah Jakarta dipilih menjadi subjek penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan subjek yang memiliki latar belakang pola komunikasi keluarga yang berbeda, yaitu *consensual* dan *laissez-faire*. Penelitian dilaksanakan selama bulan Maret hingga April 2025 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan menyesuaikan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah serta ketersediaan waktu orang tua dan guru sebagai informan. Dalam pencarian informasi peneliti mempertimbangkan sejumlah isu etik untuk melindungi subjek penelitian [23], identitas subjek anak dan orang tua disamarkan menggunakan inisial (seperti H, A, bapak M dan ibu J; bapak K dan ibu S) dan 2 orang guru kelas (ibu P dan I). Penggunaan inisial dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap privasi dan kerahasiaan identitas subjek. Sebelum memulai proses pengumpulan data, peneliti juga memiliki kewajiban untuk mendapatkan izin dan persetujuan dari subjek penelitian, untuk subjek dibawah umur perizinan diperoleh dari orangtua atau wali subjek. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengikuti aturan dan hal lain yang telah disepakati dengan subjek, sehingga subjek penelitian merasa aman dan dihargai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan interaksi sosial pada anak usia dini. Fokus utama adalah mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi orangtua tertentu

memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi secara sosial di lingkungan pendidikan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari atas 2 orang anak yakni H dan A yang berusia 4 tahun beserta orang tua mereka (bapak M dan ibu; Bapak K dan ibu S) dan 2 orang guru kelas (ibu P dan I) di RA AL-Hikmah. Data terkait pola komunikasi keluarga diperoleh melalui wawancara terhadap orang tua dan guru kelas, sementara data terkait interaksi sosial anak usia dini diperoleh melalui observasi terhadap perilaku anak dikelas. Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur dan diadministrasikan secara langsung (tatap muka) dan tidak langsung (melalui panggilan dan chat di aplikasi WhatsApp).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari *Miles dan Huberman* [28]. Ketika mengurangi data, hasil pengamatan dan wawancara dengan responden pada titik waktu yang berbeda diatur dan dikodekan dan disesuaikan dengan setiap unit analisis, kemudian tidak ada unit analisis yang tidak sesuai yang digunakan. Pada fase penyajian data, data berkode dikelompokkan berdasarkan unit analisis. Pada fase inferensi, dapat dilihat apakah data menjawab pertanyaan penelitian. Hasil analisis keseluruhan digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini yakni menganalisis pola komunikasi *consensual* antara orang tua dan anak serta dampaknya terhadap interaksi sosial anak usia dini, menelaah pola komunikasi *laissez-faire* dalam keluarga serta dampaknya terhadap interaksi sosial anak usia dini, membandingkan perbedaan dampak antara pola komunikasi *consensual* dan *laissez-faire* terhadap perkembangan interaksi sosial anak usia dini.

Pertama, Pola Komunikasi *Consensual* dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial Anak. Pola komunikasi *consensual* merupakan kombinasi dari orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi konformitas yang tinggi. Dalam pola ini, orang tua mendorong anak untuk menyampaikan pendapat sekaligus tetap menanamkan nilai dan norma keluarga sebagai acuan perilaku. *Koerner dan Fitzpatrick* menegaskan bahwa *consensual* adalah pola komunikasi yang paling seimbang, karena memungkinkan adanya diskusi terbuka namun tetap menjaga keteraturan dalam keluarga [22]. Dalam penelitian ini, anak A yang berasal dari keluarga dengan pola *consensual* memperlihatkan interaksi sosial yang aktif, percaya diri, dan mudah diterima dalam kelompok bermain.

Anak dengan pola komunikasi *consensual* mendapatkan kesempatan luas untuk berlatih keterampilan berbahasa dan menyampaikan gagasan sejak dini [29]. Misalnya, orang tua mengajak anak berdialog tentang kegiatan sehari-hari, mendengarkan cerita anak, dan memberikan tanggapan yang konstruktif. Hal ini menumbuhkan rasa dihargai pada anak, yang kemudian tercermin dalam sikap percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya. Proses komunikasi yang hangat inilah yang menciptakan iklim psikologis positif bagi perkembangan sosial anak.

Selain itu, pola *consensual* juga mendorong anak untuk belajar menghargai pendapat orang lain. Ketika orang tua memberikan ruang diskusi namun tetap mengarahkan pada nilai keluarga, anak belajar menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan kepatuhan terhadap aturan sosial. Kondisi ini berdampak pada munculnya perilaku sosial yang adaptif, seperti kemampuan bekerjasama, empati, dan kemampuan mengendalikan emosi. Dengan demikian, anak dapat lebih mudah diterima

dalam kelompok sosial yang lebih luas. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa A sangat sering menceritakan pengalaman sehari-harinya kepada ibunya. Setiap pulang sekolah maupun setelah bermain, A dengan antusias membagikan pengalaman baik yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan. Orang tua memberikan respons dengan mendengarkan, mengajukan pertanyaan, serta memberikan penjelasan ketika A tidak setuju atau merasa rewel. Hal ini mencerminkan pola komunikasi *consensual* yang menekankan keterbukaan percakapan, namun tetap menegaskan hierarki orang tua.

Ibu A menyatakan: *"Ya, A sangat sering bercerita. Hampir setiap pulang sekolah atau setelah bermain, dia akan menceritakan semua pengalamannya, baik yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan"*. Hal ini menandakan adanya keterbukaan percakapan yang tinggi antara anak dan orang tua. A diberikan ruang untuk mengekspresikan pengalaman dan emosinya, yang kemudian ditanggapi dengan diskusi dan penjelasan oleh orang tua. Hasil observasi di sekolah memperlihatkan bahwa A aktif dalam kegiatan kelompok. Ia dengan mudah bergabung, antusias berpartisipasi, serta memiliki kemampuan berbagi dan membantu teman yang kesulitan. Guru menyatakan bahwa A sering menunjukkan empati, misalnya menenangkan teman yang menangis atau mengajak teman yang menyendiri untuk ikut bermain. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari komunikasi keluarga terhadap interaksi sosial A. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. yang menegaskan bahwa anak dari keluarga dengan komunikasi terbuka memiliki keterampilan sosial lebih baik dibandingkan dengan anak dari keluarga dengan komunikasi tertutup. Dengan demikian, pola komunikasi *consensual* terbukti berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan interaksi sosial anak usia dini, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat.

Kedua, Pola Komunikasi *Laissez-Faire* dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial Anak. Pola komunikasi *laissez-faire* dicirikan dengan rendahnya orientasi percakapan dan rendahnya orientasi konformitas [30]. Dalam pola ini, komunikasi antara orang tua dan anak cenderung minim, baik dalam bentuk diskusi maupun pemberian arahan nilai. Koerner dan Fitzpatrick menjelaskan bahwa keluarga *laissez-faire* umumnya tidak melibatkan anak dalam pembicaraan penting, serta tidak memberikan pengarahan yang konsisten. Dalam penelitian ini, anak H yang berasal dari keluarga dengan pola ini menunjukkan kecenderungan menarik diri, pasif, dan kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Berbeda dengan A, anak H menunjukkan pola komunikasi keluarga yang cenderung *laissez-faire*. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua mengaku jarang mengetahui aktivitas harian H karena lebih banyak waktu anak dihabiskan bersama pengasuh. Komunikasi yang terjadi antara H dan orang tua terbatas pada momen singkat, misalnya saat pagi hari sebelum orang tua bekerja atau malam hari setelah pulang kerja. Hal ini menyebabkan interaksi emosional yang minim.

Ibu H mengatakan: *"Tidak terlalu sering, karena H lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuhnya di rumah. Jadi, yang sering diceritakan kepadanya adalah pengasuhnya"*. Minimnya komunikasi orang tua menyebabkan anak kekurangan stimulasi bahasa. Hal ini menghambat anak dalam mengembangkan keterampilan

komunikasi verbal maupun nonverbal yang diperlukan untuk bersosialisasi. Anak dengan latar belakang laissez-faire cenderung memiliki kosa kata terbatas, kurang percaya diri saat berbicara, dan mengalami hambatan dalam mengungkapkan emosi. Kondisi ini mengurangi kualitas hubungan anak dengan teman sebaya maupun guru. Hasil observasi di sekolah memperlihatkan bahwa H sering memilih untuk menyendiri ketika kegiatan kelompok berlangsung. Ia jarang menunjukkan inisiatif untuk bergabung, dan membutuhkan dorongan dari guru maupun teman agar mau berpartisipasi. Guru juga mengidentifikasi bahwa H cenderung merasa minder dan kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Pola ini menjadi indikasi keterbatasan dalam keterampilan sosial akibat kurangnya komunikasi intensif di rumah.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Ballerina yang menemukan bahwa keterbatasan komunikasi dalam keluarga berkorelasi dengan lemahnya kemampuan interaksi sosial anak usia dini [31]. Anak dari keluarga *laissez-faire* cenderung mengalami hambatan dalam membangun relasi, lebih pasif, dan menunjukkan perilaku sosial yang kurang adaptif. Hal ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi laissez-faire dapat menjadi faktor risiko dalam perkembangan sosial anak. Secara keseluruhan, anak H menunjukkan kecenderungan pasif dan menarik diri dalam interaksi sosial. Minimnya dukungan emosional dari orang tua serta dominasi pengasuh dalam pengasuhan menjadi faktor penghambat yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa pola laissez-faire kurang mendukung perkembangan interaksi sosial anak usia dini.

Ketiga, Pola *Consensual* dan *Laissez-Faire*. Pada hasil data menunjukkan perbedaan mencolok antara anak dengan pola komunikasi *consensual* dan *laissez-faire*. Anak A, yang berada dalam keluarga dengan komunikasi *consensual*, memperlihatkan kepercayaan diri, keterbukaan, serta keterampilan sosial yang lebih berkembang. Sebaliknya, anak H dengan pola *laissez-faire* menunjukkan hambatan dalam bersosialisasi, cenderung minder, dan membutuhkan bantuan pihak luar untuk berinteraksi. Pola komunikasi consensual memungkinkan anak merasa aman untuk mengungkapkan perasaan, menerima penjelasan dari orang tua, serta belajar memahami aturan sosial melalui dialog. Sebaliknya, pola *laissez-faire* ditandai oleh minimnya percakapan bermakna, sehingga anak kurang mendapat stimulasi komunikasi yang mendukung perkembangan sosial. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi keluarga menjadi faktor utama pembentuk interaksi sosial anak.

Penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi keluarga berperan signifikan dalam membentuk keterampilan sosial anak usia dini. *Consensual* berkontribusi positif terhadap interaksi sosial, sementara *laissez-faire* berpotensi menghambatnya. Perbedaan ini memberikan dasar empiris bagi pentingnya penguatan pola komunikasi keluarga dalam pendidikan anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Family Communication Patterns* yang dikemukakan Koerner dan Fitzpatrick. Pola *consensual* yang menekankan orientasi percakapan tinggi terbukti membentuk anak yang percaya diri dan kooperatif. Sebaliknya, pola *laissez-faire* dengan orientasi percakapan rendah menghasilkan anak yang kurang terlibat dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan relevansi teori dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan konsep *self-efficacy* Bandura, yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial [18]. A yang mendapat komunikasi intensif dari orang tua menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi, tercermin dari keaktifan dan empati dalam interaksi sosial. Sementara itu, H yang kurang mendapat dukungan komunikasi menunjukkan efikasi diri yang rendah dalam bersosialisasi. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi keluarga bukan hanya memengaruhi kualitas interaksi anak dengan lingkungan, tetapi juga membentuk rasa percaya diri anak dalam menghadapi situasi sosial.

Penelitian Djayadin juga menemukan bahwa anak yang kurang mendapatkan komunikasi dari orang tua menunjukkan kecenderungan menarik diri dan mengalami hambatan dalam keterampilan sosial [12]. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, dengan memberikan fokus pada pola *laissez-faire* yang memang ditandai dengan minimnya percakapan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris baru mengenai dampak negatif pola *laissez-faire*. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan membandingkan secara langsung dua pola komunikasi yang berbeda: *consensual* dan *laissez-faire*. Perbandingan ini penting, karena memperlihatkan secara lebih jelas bagaimana variasi pola komunikasi dalam keluarga dapat menghasilkan perbedaan nyata dalam perkembangan interaksi sosial anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas wawasan tentang hubungan pola komunikasi keluarga dengan interaksi sosial anak.

Implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya keterlibatan langsung orang tua dalam pola komunikasi sehari-hari dengan anak usia dini. Kehadiran orang tua yang memberikan dukungan emosional, mendengarkan pengalaman anak, serta menjelaskan aturan dengan dialog dapat mendorong perkembangan sosial anak secara optimal. Peran pengasuh tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi komunikasi orang tua dalam membentuk interaksi sosial anak. Selain itu, guru PAUD juga perlu memahami latar belakang pola komunikasi keluarga anak. Anak dengan pola *laissez-faire* mungkin memerlukan perhatian khusus dan strategi pembelajaran yang lebih intensif untuk mendukung keterampilan sosialnya. Guru dapat membantu dengan memberikan stimulasi komunikasi tambahan, melibatkan anak dalam aktivitas kelompok, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif.

Bagi praktisi pendidikan, temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua. Guru PAUD dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu mengompensasi kekurangan komunikasi keluarga, tetapi hasil maksimal hanya akan tercapai jika pola komunikasi di rumah mendukung strategi pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini perlu menempatkan komunikasi keluarga sebagai salah satu aspek kunci dalam pembentukan keterampilan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dengan latar belakang keluarga beragam, serta menggunakan pendekatan penelitian longitudinal agar dapat menangkap dinamika perkembangan interaksi sosial anak dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian juga dapat diperluas dengan menyertakan variabel lain

seperti hubungan dengan kecerdasan emosional atau peran media digital dalam pola komunikasi keluarga modern. Upaya tersebut juga perlu ditunjang dengan penggunaan metode penelitian yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Pola komunikasi yang positif, terbuka, dan mendukung mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, pola komunikasi yang kurang mendukung cenderung menghambat perkembangan interaksi sosial anak. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena secara spesifik membandingkan pola komunikasi *consensual* dan *laissez-faire* pada anak usia dini melalui pendekatan studi kasus mendalam, dengan menggabungkan wawancara orang tua dan guru serta observasi langsung perilaku sosial anak di lingkungan PAUD. Pendekatan ini menghasilkan gambaran empiris yang jelas mengenai perbedaan kecenderungan interaksi sosial *asosiatif* dan *disosiatif* yang muncul dari kedua pola komunikasi tersebut. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan sosial anak usia dini, khususnya pada konteks perbandingan pola *consensual* dan *laissez-faire* yang jarang diangkat secara mendalam di Indonesia. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi guru PAUD, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk merancang program parenting berbasis komunikasi efektif dan memperkuat kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk keterampilan sosial anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dengan latar belakang keluarga beragam, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk menangkap dinamika perubahan interaksi sosial anak dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan memasukkan variabel tambahan seperti kecerdasan emosional atau peran media digital dalam pola komunikasi keluarga modern.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini serta RA AL-Hikmah Jakarta yang telah membantu dan memberikan informasi terkait data yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] W. Aditya, N. Sundari, and E. A. Mashudi, "Penerapan Metode Montessori Practical Life Skills Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun," *Infant. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 35–44, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/INFANTIA/article/view/75618>
- [2] B. Basuki, "Identifikasi Materi Pembelajaran PAI pada PAUD Berdasarkan

- Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 5592–5604, Sep. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3142.
- [3] I. Ruzea, N. Aliza, M. F. Afandes, and Y. Yulianti, "Pengaruh Pola Komunikasi Demokratis Orang Tua terhadap Perkembangan Interaksi Sosial pada Anak," *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 7, no. 2, pp. 200–208, Jul. 2023, doi: 10.30653/001.202372.276.
- [4] K. D. Viandari and K. P. A. Susilawati, "Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah," *J. Psikol. Udayana*, vol. 6, no. 01, p. 76, Apr. 2019, doi: 10.24843/JPU.2019.v06.i01.p08.
- [5] E. Wijaya and F. Nuraini, "Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *TIFLUN J. Pendidik. ANAK USIA DINI*, vol. 1, no. 1, 2024, <https://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/tiflun/article/view/78>.
- [6] P. H. Pebriana, "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 1, Jun. 2017, doi: 10.31004/obsesi.v1i1.26.
- [7] R. W. Zahara, "Dinamika Interaksi Sosial Kelompok Pemulung Dengan Masyarakat Setempat Di Kelurahan Pondok Benda Tangerang Selatan," 2023. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74206>
- [8] D. Fairuz Zahira, E. Anesty Mashudy, and N. Sundari, "Kajian Literatur: Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dengan Ibu Bekerja," *Seulanga J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 1, pp. 9–16, May 2023, doi: 10.47766/seulanga.v4i1.1064.
- [9] T. Anggraini, R. Rasimin, and F. A. Sekonda, "Pengaruh Komunikasi Interpersonai Orangtua Terhadap Sikap Sosial Anak di MTs N 02 Kota Jambi," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i1.5568.
- [10] N. Qotrunnida, E. Supriatna, and R. Naufal Arzaqi, "Penggunaan Chatbot Mela terhadap Peningkatan Kemampuan Kosa Kata Bahasa Indonesia Anak di RA Darul Mu'minin," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 448–459, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.241.
- [11] D. Dewirahmadanirwati, "Peranan Komunikasi Interpersonal Dilingkungan Keluarga Dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak Dengan Lingkungan Sosialnya," *J. Ilm. Pendidik. Scholast.*, vol. 3, no. 3, pp. 31–37, Dec. 2019, doi: 10.36057/jips.v3i3.381.
- [12] C. Djayadin and E. Munastiwi, "Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak di Tengah Pandemi Covid-19," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>
- [13] A. K. Putri, D. Hendriawan, and R. N. Arzaqi, "Magic Words Buku Dongeng Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Santun pada Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, pp. 251–260, Feb. 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.986.
- [14] A. Rahayu, "Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar Seri terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung," 2018. [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/295426393.pdf>
- [15] N. Indriyani, "Pengaruh Diskusi Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Lhoknga Aceh Besar," 2020. [Online]. Available: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/13423/>
- [16] T. Z. Haq, "Pola Asuh Orang Tua dalam Perilaku Sosial Generasi Millenial Ditinjau dari Neurosains," *Al-Mada J. Agama, Sos. dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 88–108, Feb. 2020, doi: 10.31538/almada.v3i1.609.

- [17] S. F. Rahayu, "Urgensi Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Qur'an Ibnu Katsir Kecamatan Patrang Kabupaten Jember," 2024. [Online]. Available: https://digilib.uinkhas.ac.id/37505/1/SOFFY FITRI RAHAYU_205101050011.pdf
- [18] N. S. A. Rachmawati and E. I. Nurlaili, "Hubungan Self-Efficacy Akademik dan Motivasi Akademik Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya," *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 12, no. 2, pp. 297–307, May 2024, doi: 10.26740/jupe.v12n2.p297-307.
- [19] D. Islami, "Regulasi Diri Dalam Belajar Sebagai Mediator Peran Keterlibatan Orang Tua Dengan Kesejahteraan Siswa," 2024. [Online]. Available: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/49318>
- [20] N. Nur Aniza, D. Hendriawan, and R. N. Arzaqi, "Analisis Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 2, pp. 353–363, Jun. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.667.
- [21] A. R. Zahbi, "Persepsi guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka di RA Asy Syifa' Sawojajar Malang," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025. [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/79911/>
- [22] S. Dewitt, V. Jafari-Sadeghi, A. Sukumar, R. Aruvanahalli Nagaraju, R. Sadraei, and F. Li, "Family dynamics and relationships in female entrepreneurship: an exploratory study," *J. Fam. Bus. Manag.*, vol. 13, no. 3, pp. 626–644, Aug. 2023, doi: 10.1108/JFBM-01-2022-0013.
- [23] A. Novitasari and N. Saidah, "Qualitative Method Design in Scientific Development and Social Problem Solving," *INTERDISIPLIN J. Qual. Quant. Res.*, vol. 2, no. 4, 2025, doi: 10.61166/interdisiplin.v2i4.88.
- [24] Amelya Ayu Syaputri, Rizkia Ramadhania Nurbani, and Deri Hendriawan, "Implementasi Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an di TPQ Baiturrahim Bekasi Timur Jawa Barat," *Asghar J. Child. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 52–60, Jun. 2023, doi: 10.28918/asghar.v3i1.1013.
- [25] A. Thalha and B. Anufia, "Resume: Instrumen Pengumpulan Data," 2019. [Online]. Available: https://osf.io/s3kr6_v1/
- [26] I. Triwahyuni, E. Mulyasari, D. Hendriawan, G. Novia, and R. Aldwaik, "Pengembangan Kompetensi Digital Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN Bandung 1," *Kalam Cendekia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 13, no. 1, Apr. 2025, doi: 10.20961/jkc.v13i1.97013.
- [27] F. Siti Fitra Sari, N. Sundari, and E. Mashudi, "Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay)," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 2, pp. 192–203, May 2024, doi: 10.26877/paudia.v13i2.499.
- [28] C. Nuraeni, P. Nuroniah, and D. Hendriawan, "Persepsi Guru PAUD terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, pp. 216–227, Feb. 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.982.
- [29] R. Ratnasari, "Pola Komunikasi Jarak Jauh antara Orangtua dan Anak Desa Sumber Fajar Kecamatan Seputih Banyak," 2021. [Online]. Available: <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4415/>
- [30] I. M. Adiningtyas and S. B. Lestari, "Pola Asuh Pasangan Suami Istri Bekerja dan Perilaku Menyimpang Anak," *Interak. Online*, vol. 9, no. 1, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/29731>
- [31] R. Ballerina, "Kemampuan interaksi sosial anak usia dini di kelompok bermain

among siwi bantul,” *J. Pendidik. Guru PAUD S-1*, vol. 9, no. 5, pp. 396–404, 2020, [Online]. Available:
<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/pgpaul/issue/view/2060>.